

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam dunia yang mengglobal, pengaruh internet terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik semakin berkembang. Pada setiap tahun nya penggunaan Dampak internet dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat. Teknologi dengan cepat mengubah budaya manusia.

Pengguna internet, menurut survei 2019–2020 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), di Indonesia sendiri meningkat semenjak 2018 dengan jumlah sebesar 143,2 juta naik sebesar 27,9 juta dari tahun sebelumnya menjadi 171,1 juta pengguna aktif.

Kaplan dan Haenlein dalam Sulianta (2015) menjelaskan bahwa media sosial adalah kumpulan program berbasis web yang dibangun di atas landasan teoretis dan teknis web versi 2.0, yang mampu menghasilkan situs web interaktif. Media sosial adalah platform internet di mana orang dapat berinteraksi, bertukar, dan menghasilkan konten (Cahyono, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anna D (2019) mengatakan bahwa dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat mahasiswa perguruan tinggi, penting untuk menyelidiki efek media sosial pada kesejahteraan psikologis dan fungsi kognitif. Lillard and Peterson (2011) menemukan bahwa Media sosial adalah jaringan di internet yang memungkinkan pengguna untuk menilai siapa dirinya, bersosialisasi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan menciptakan ikatan sosial. Ia juga dapat

menjadi alat yang berperan sebagai perantara interaksi dan komunikasi antara satu orang dengan mereka yang sangat diuntungkan atau berkontribusi. untuk lingkungan sekitar (Anik, 2020).

Didirikan pada prinsip Web 2.0, media sosial, menurut Andreas M. Kaplan (2010), adalah program berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk memproduksi dan berbagi Konten Buatan Pengguna. Materi media sosial dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang mudah diakses dan terukur, klaim Dailey (2009).

Media sosial memberikan dua level komunikasi yaitu Komunikasi interpersonal dan hubungan Masyarakat. Ketika seseorang mengunggah sesuatu dan berinteraksi dengan orang lain, kontak interpersonal dan komunikasi massa terjadi secara bersamaan, memungkinkan banyak audiens untuk langsung menikmati dan melihat konten yang diunggah. (Akhmad & Restu, 2018).

Kehadiran media sosial perlu ditinjau kembali mengingat apa yang bersifat privat bisa menjadi pengetahuan publik. Bukan untuk menghentikan pertumbuhannya, tetapi untuk memanfaatkannya sebaik mungkin. Setiap pengguna perlu menjadi lebih sadar diri karena apa yang mereka unggah dapat berdampak pada hubungan mereka dengan orang lain serta persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. (Akhmad & Restu, 2018).

Penggunaan media sosial dapat meningkatkan hubungan interpersonal, berfungsi sebagai alat untuk pertumbuhan dan ekspresi pribadi, dan memperluas pengetahuan dan informasi. Namun, penggunaan media sosial juga dapat berdampak pada harga diri seseorang, kualitas hidup, kinerja akademik, BMI, dan yang paling

penting, penyakit psikologis seperti depresi. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat berkontribusi pada tingginya tingkat kecemasan dan keputusasaan. (Savci, M., & Aysan, F. 2016).

Derajat perhatian dan minat seseorang dalam menggunakan media sosial yang dinilai dari luas atau kuatnya penggunaan media sosial disebut dengan intensitas penggunaan. Teori Uses and Gratification menginformasikan bagaimana orang menggunakan media sosial (UGT). Menurut teori UGT, memanfaatkan media sosial adalah perilaku yang didorong oleh keinginan untuk memuaskan atau sebaliknya memenuhi keinginan pengguna. Kebutuhan atau keinginan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial (Sartika, 2019).

Sejak debutnya pada Oktober 2010, Instagram, aplikasi berbagi foto berbasis seluler, telah cepat menjadi media sosial terkemuka. Rata-rata setiap hari, lebih dari 60% pengguna Instagram masuk ke situs dan pengguna di seluruh dunia memperbarui 95 juta foto dan video. Instagram menarik lebih dari 800 juta pengguna aktif bulanan (Statista, 2017).

Mayoritas pengguna Instagram adalah kaum muda (Statista, 2017). Dengan menganalisis gambar yang diunggah oleh lima anak muda berusia 22-25 tahun di Instagram, Marcus (2015) menyimpulkan bahwa kehadiran Instagram ada untuk mengizinkan pengguna melakukan promosi pribadi, yaitu dengan “*selfie*”—foto yang diambil individu tentang diri mereka sendiri. Instagram adalah platform media sosial yang dirancang untuk perangkat seluler berbagi gambar dan video. Sama seperti Facebook atau Twitter, pengguna Instagram dapat membuat foto profil dan umpan berita (Elise 2018).

Dalam kemudahan saat berkomunikasi, sosial media dapat menimbulkan permasalahan pada penggunanya, salah satunya kurang percaya diri dan muncul perasaan gelisah untuk khawatir terhadap pencapaian seseorang lain dan membandingkan diri sendiri yang menjadi awal terjadinya kecemasan, selain itu dampak negatif jejaring sosial terhadap Kehadiran kecemasan pada remaja pengguna jejaring sosial merupakan cerminan dari kejiwaan seseorang (Anik, 2019). Menurut Hidayatullah (2011) Jejaring sosial tidak menyenangkan bagi orang-orang, terutama bagi mereka yang memiliki harga diri rendah yang lebih cenderung menghadapi kritik, penghinaan, dan bahkan pelecehan terbuka. Banyak orang yang langsung sadar bahwa kondisi ini meningkatkan risiko bunuh diri selain kecemasan dan kesedihan.

Kecemasan dapat menjadi faktor yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial (Jackson & Lunchner, 2017). Gejala dari ingin selalu terhubung, khawatir tentang keseimbangan antara jumlah pengikut dan suka adalah fenomena yang orang dewasa yang muncul dengan akun media sosial mereka. Kecemasan karena media sosial telah terbukti tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial yang muncul. orang dewasa tetapi juga pola tidur mereka (Woods & Scott, 2017).

Jeffrey S.N (2003) menyatakan bahwa kecemasan (anxiety) adalah pola pikir atau keadaan khawatir yang mengungkapkan keluhan bahwa suatu peristiwa negatif akan segera terjadi. Ada banyak hal yang perlu dikhawatirkan, termasuk kesehatan kita, interaksi sosial, ujian, karier, hubungan internasional, dan masalah lingkungan.

Menurut Mohamad Surya (2014) Kecemasan adalah suatu kondisi emosional yang ditandai dengan ketakutan terhadap sumber yang tidak dikenal. Kekhawatiran

tentang banyak masalah yang mungkin dia hadapi sepanjang hidupnya mengisi kecemasan. Misalnya, khawatir tidak bisa hidup dengan nyaman, takut anaknya tidak bersekolah, takut tidak bahagia, takut dihina orang lain, takut kejadian itu terulang kembali, dll. bagian dalam akan meledak dengan tekanan. perasaan bahwa ada kelebihan kekuatan yang tidak terkontrol, menyebabkan perilaku kacau balau

Stres, kekhawatiran, kebingungan, dan kecemasan berkepanjangan adalah hal yang lumrah saat ini. Namun, sebagian besar individu percaya dan menganggap bahwa stres dan kecemasan bukanlah penyakit mental yang sebenarnya. Mereka percaya bahwa kecemasan yang berlebihan tidak penting dan akan hilang dengan sendirinya, namun pada kenyataannya, itu adalah jenis gangguan yang melibatkan lebih dari sekadar emosi yang lewat. (Aries ,2016).

Menurut penelitian Universitas Boston (BU), kesedihan dan kecemasan menjadi lebih umum, terutama di kalangan mahasiswa (Healthshots,2020).

Kecemasan adalah ungkapan yang sering digunakan untuk menyampaikan perasaan khawatir, cemas, atau takut (Dalami, 2009). Beberapa mahasiswa tingkat akhir yang rentan mengalami kecemasan, hal ini dibuktikan saat menghadapi ujian penyusunan tugas akhir (Anggraeni, 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat 14 juta orang di Indonesia yang pada usia 15 tahun ke atas, atau 6% dari jumlah penduduk, memiliki masalah mental emosional yang disertai dengan gejala kecemasan. dan kesedihan (Depkes, 2018).

Menurut penelitian pada siswa, 25% dari mereka menyatakan kecemasan ringan, 60% melaporkan kecemasan sedang, dan 15% melaporkan kecemasan berat

(Suyamto, et al., 2009). Kecemasan merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia. Menurut publikasi dari *World Health Organization* (2017), kecemasan adalah gangguan mental terbesar kedua di dunia.

Siswa mengalami dinamika psikologis saat mereka beralih dari masa kanak-kanak akhir ke masa dewasa muda. Selama tahap ini, siswa membentuk identitas mereka sendiri dan berusaha untuk hidup bebas dengan menolak dominasi atau pengaruh orang tua. Temukan arti penting dalam hidup dan dalam interaksi Anda dengan orang lain. Selain itu, sifat yang kurang stabil termasuk mengelola kebutuhan sehari-hari, koneksi interpersonal, dan pertumbuhan emosional dan kognitif hadir selama fase transisi (Jan, Muqaddas & Soomro, Sanobia & Ahmad, Nawaz, 2017).

Menurut sebuah studi tahun 2013 oleh Rosen, et al., orang yang menggunakan media sosial lebih sering menunjukkan tanda-tanda klinis depresi serius yang lebih tinggi, dengan wanita yang paling sering mengalami gejala ini. Menurut studi APJII 2017, yang melihat populasi Indonesia, remaja perempuan lebih mungkin mengalami depresi daripada laki-laki (Rosen, 2013).

B. Rumusan masalah

Pada era globalisasi saat ini, teknologi telekomunikasi media sosial sudah ramai digunakan oleh segala kalangan. Salah satu media sosial yang biasa diakses oleh mahasiswa adalah *Instagram*. Di samping itu penggunaan intensitas Media sosial yang berlebihan akan beresiko pada faktor psikologis mahasiswa salah satunya berpengaruh pada tingkat kecemasan. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang diambil adalah “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial *Instagram* terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah seperti yang telah didefinisikan di atas bagaimana hubungan intensitas penggunaan sosial media *Instagram* yang akan mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa ilmu keperawatan pada mahasiswa semester 6 Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik responden (usia, kelas, jenis kelamin responden).
2. Mengetahui tingkat kecemasan Mahasiswa semester 6 Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

3. Mengetahui frekuensi siswa menggunakan Instagram semester 6 Fakultas Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

4. Menganalisis korelasi antara tingkat kecemasan dan seberapa sering Anda menggunakan Instagram di media sosial Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

- 1) untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang keperawatan terutama yang berkaitan dengan topik judul yaitu hubungan tingkat kecemasan mahasiswa ilmu keperawatan dengan penggunaan media sosial.
- 2) Memberi pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh dari intensitas penggunaan instagram terhadap tingkat kecemasan mahasiswa.

2. Bagi Responden

- 1) Peneliti berharap para peserta penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan berfungsi sebagai platform untuk menerapkan informasi yang dipelajari.

3. Bagi institusi

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi para akademisi untuk menyumbangkan ide-ide melalui temuan-temuan studi mereka.
- 2) Studi ini diharapkan dapat menawarkan data segar dan berfungsi sebagai sumber daya untuk studi lain yang terkait dengannya.

